

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²

Pendidikan agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³ Pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua harus ditanamkan sejak masih kecil agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT, artinya yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik,

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 86.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 5.

pendidikan islam di sisi lain mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Agama dijadikan pemandu dalam hidup di dunia dan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap manusia menjadi sebuah keniscayaan.

Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁴ Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan di dunia ini.

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا آتَجْعَلُ قَائِلًا ۗ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ ۗ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رُبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ۗ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ

⁴ *Ibid*, hal. 2.

⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 33.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30).⁶

Pendidikan Agama Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Adanya pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Dalam dunia pendidikan unsur terpenting salah satunya adalah adanya seorang guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang

⁶ <https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html>, diakses pada 20 Desember 2020 pukul 19.15.

dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Seorang guru haruslah memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri.⁷ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun pribadi anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi membangun watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didik menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁸

Selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya perilaku

37. ⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2.

pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain sebagainya.⁹ Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya' dan Soflah yang dilakukan di wilayah kota Kediri, khususnya di lingkungan SMPN 7 bahwasanya data lima tahun terakhir menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak atau menarget teman, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempratekkannya, pelecehan seksual, pencurian dan sebagainya.¹⁰ Bahkan banyak peserta didik yang bersikap tidak baik kepada gurunya. Hal ini sudah menjadi masalah sosial dan sangat memprihatikan masyarakat khususnya orang tua dan juga para pendidik.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 6.

¹⁰ Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Soflah, *Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja*, (Kediri: Jurnal tidak diterbitkan, 2012), hal. 563-564.

kognisi, tidak sampai menyentuh wilayah afeksi dan psikomotorik. Padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya beribadah saja, namun nilai *religiusitas* nampak semua aktivitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Kegagalan pendidikan agama juga disebabkan karena praktik pendidikannya hanya mempraktikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wirdatul Janah di SMA Negeri Kecamatan Rokan IV Koto yang menjelaskan bahwa komitmen sebagai guru dalam melaksanakan tugas masih kurang. Terdapat beberapa fenomena di sekolah tersebut salah satunya yaitu masih adanya guru yang keberatan mengorbankan waktu dalam membina dan membimbing peserta didik seperti guru dalam melaksanakan pembelajaran cenderung hanya memberkan tugas tanpa memberikan arahan atau petunjuk yang jelas, dan jarang membimbing sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari, sehingga banyak peserta didik yang mempunyai perilkudan sikap kurang baik.¹¹

Oleh sebab itu, guru mempunyai peran penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam

¹¹ Wirdatul Janah, *Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Rokan IV Koto*, (-Jurnal tidak diterbitkan, 2014), hal. 790.

pengelolaan pembelajaran (khususnya pembelajaran agama), ketetapan memilih media, materi, strategi, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama.

Adanya berbagai kondisi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan perlu dicarikan solusi pemecahannya, baik oleh guru pendidikan agama Islam maupun para pemerhati dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain (i) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. (ii) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak karimah. Dari sini dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan qatmil Qur'an, istighosah, dan kegiatan keagamaan-keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan.¹² Adanya berbagai pendekatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai-nilai *religiusitas* sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang

¹² Muhaimin, *Paradigma pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 300-301.

bersarang pada akal kemauan dan perasaan. Dengan demikian hal ini akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan agama.

Peningkatan religiusitas adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal di atas. Sikap religius dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Menurut Susilaningsih dan Amin Abdullah, *religiusitas* atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.¹³ Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antar kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.¹⁴ Adanya pendidikan agama Islam dapat menggugah akal dan perasaan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan keagamaan, karena sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan.

Strategi guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai religius melalui pengetahuan keberagaman yang baik, peserta didik dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara

¹³ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 88.

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 97.

yang bertanggung jawab. Selain itu melalui pengetahuan keberagamaan yang baik peserta didik dapat menyikapi pengaruh perkembangan globalisasi yang berdampak negatif bagi kalangan masa remaja, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.¹⁵

Pertama, dimensi ritual, yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdo'a pribadi, berpuasa dan lain-lain. *Kedua*, dimensi ideologis yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. *Ketiga*, dimensi intelektual, yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. *Keempat*, dimensi pengalaman berkaitan dengan

¹⁵ Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema-problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 21.

seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan dan ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. *Kelima*, dimensi konsekuensi, dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.¹⁶

Alasan pemilihan SMKN 1 Udanawu Blitar sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, sehingga pada umumnya peserta didik dididik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu). Sekolah ini sangat diminati karena bisa mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat dari beberapa prestasi yang diraih sekolah baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22.

SMKN 1 Udanawu Blitar merupakan salah satu sekolah yang menanamkan religiusitas kepada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan semua peserta didik menutup aurat dengan sempurna dan berhijab dengan rapi, datang mereka berjabat tangan, sampai gerbang ketika masuk ke sekolah mesin motor dimatikan dan didorong, shalat berjamaah, kegiatan infaq pada hari jumat, kegiatan shalat dhuha yang berjalan dengan tertib kemudian dilanjut dengan ceramah, jadi saat shalat dhuha guru menunjuk salah satu siswa untuk menjadi imam, kegiatan donasi untuk membantu musibah atau bencana alam, membaca Al-Qur'an setiap pagi dengan suara keras dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas para peserta didiknya, sehingga para peserta didik menjalankan kegiatan ritual keagamaan didasari oleh kesadaran dan kemauan dari diri para peserta didik sendiri, bukan paksaan dari para gurunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 1 Udanawu Blitar”*.

B. Fokus Penelitian

Agar yang diteliti lebih jelas dan mudah dipahami serta untuk membatasi pembahasan (objek penelitian), maka permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar?
3. Bagaimanakah evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memaparkan perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar.
3. Untuk memaparkan evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMKN 1 Udanawu Blitar.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan religius.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan religiusitas peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religiusitas peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas dalam hal meningkatkan religiusitas pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik mampu meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi peserta didik yang bermoral.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu

mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMKN 1 Udanawu Blitar”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Strategi Guru

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹⁷ Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai khusus (yang diinginkan). Joni berpendapat bahwa yang dimaksudkan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan sarana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Strategi adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya, strategi merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan

¹⁷ Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 Mei 2015, hal. 120.

¹⁸ Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 5.

metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana, prosedur atau cara yang digunakan oleh guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Muhaimin guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰ Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Guru agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuharaini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 126.

²⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70.

anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam adalah rencana, prosedur atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani, supaya anak menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

b. Religiusitas

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati,²² istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku. Secara garis besar, agama mencakup tiga hal,

²¹ Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim Vol. 11 No. 2, (2013), hal. 145.

²² Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014, hal. 14.

yaitu keyakinan (aqidah), norma atau hukum (syari'ah), dan perilaku (akhlak). Oleh karena itu, pengertian religiusitas Islam adalah tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syari'ah, dan akhlak seseorang.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik adalah segala bentuk cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa religius peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi, sehingga menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini akan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Diskripsi teori yang meliputi: (tinjauan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dan tinjauan mengenai religiusitas), Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik.

BAB VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Bagian terakhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.